

VI. RINGKASAN

Sektor industri pariwisata termasuk jenis industri dengan pertumbuhan tercepat di dunia serta merupakan sumber pendapatan bagi banyak negara berkembang. Secara total, sektor ini berkontribusi positif terhadap tingkat PDB (Produk Domestik Bruto) sebuah negara dan kesempatan kerja terhadap masyarakat, termasuk di Indonesia (WTTC, 2017b; WTTC, 2017a). Pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan timbal balik yang dinamis (Antonakakis, *et.al.*, 2015).

Pantai merupakan sumber daya yang penting untuk pariwisata dan memberikan kontribusi ekonomi potensial yang berharga untuk tujuan wisata (Dahuri, dkk., 2013). Kegiatan pariwisata berbasis alam (*nature based tourism*), terutama wisata pesisir, sangat tergantung dari kualitas sumber daya alam yang sangat sensitif terhadap perubahan dan intervensi manusia. Pertumbuhan wisatawan yang hampir eksponensial dan penyebarannya ke wilayah yang sebelumnya cukup terpencil jangan sampai mempengaruhi struktur dan proses ekosistem dan menurunkan kualitas dan kuantitas sumber daya alam. Akibatnya pengelolaan pariwisata justru bisa menjadi paradoks dalam pengelolaan pariwisata berbasis sumber daya alam (Lacitignola, *et.al.*, 2007). Pengembangan pariwisata kelautan dan pesisir akan secara aktif didorong dan dipromosikan, asalkan pembangunan tersebut dilakukan dengan memperhatikan daya dukung ekologi dan sosial dari lokasi pembangunan (Kay & Alder, 1999).

Daya dukung wisata merupakan tipe spesifik dari daya dukung lingkungan dengan memperhitungkan daya dukung lingkungan biofisik dan sosial yang terkait dengan aktifitas wisatawan. Dalam konteks pariwisata, daya dukung dapat didefinisikan sebagai jumlah maksimum wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata dan memanfaatkan jasa wisata dengan cara yang tidak menyebabkan perubahan yang tidak dapat diterima dan irreversibel dalam

lingkungan, sosial, budaya dan struktur ekonomi destinasi wisata dengan tidak mengurangi kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan (Jovicic, 2008).

Pariwisata berbasis alam harus dipandang sebagai sebuah sistem kompleks dinamis yang terdiri dari beragam sub-sistem yang saling terkait dan mempunyai hubungan sebab akibat satu sama lain. Karena pariwisata berbasis alam didefinisikan sebagai sebuah sistem, maka pengelolaan pariwisata berbasis alam haruslah dipandang sebagai pengelolaan sistem. Untuk memudahkan memahami kompleksitas pengelolaan pariwisata berbasis alam sebagai sebuah sistem, maka bisa dilakukan pendekatan pemodelan sistem dinamis.

Menimbang kondisi ekosistem, kompleksitas pengelolaan pariwisata berbasis alam dan besarnya manfaat ekonomi wisata pesisir Pantai Karang Jahe, maka optimalisasi pengelolaan wisata pesisir berbasis daya dukung di Pantai Karang Jahe menemukan relevansi dan urgensitasnya. Sebuah model sistem dinamis diharapkan menjadi keluaran untuk menggambarkan hubungan antara potensi wisata, persepsi wisatawan, daya dukung lingkungan dan pendapatan masyarakat.

Pantai Karang Jahe lahir dari kepedulian masyarakat dalam kegiatan konservasi daerah pesisir. Perpaduan keindahan alam dan letaknya yang strategis di jalan pantai utara Jawa mendorong masyarakat Desa Punjulharjo untuk mengembangkan kawasan wisata pesisir. Relevansi pengelolaan wisata pesisir Pantai Karang Jahe bisa dilihat dari aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Konsep pengelolaan pariwisata berbasis alam harus mempertimbangkan daya dukung yang dimiliki baik ekologi, sosial dan ekonomi. Jika melebihi batas tersebut dan pembangunan yang tidak direncanakan pasti akan mengarah terhadap degradasi lingkungan atau konflik sosial (Kurniawan, 2011).

Pariwisata berkelanjutan pada dasarnya mengatur tentang hubungan manusia dan lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Maka tantangan kritical bagi para pengambil kebijakan adalah bagaimana menjamin keberlanjutan, kualitas dan isu-isu terkait manusia dan lingkungan dalam sektor pariwisata. Dari aspek manusia, isu pariwisata berkelanjutan terakait dengan

kesetaraan gender, kebijakan politik ekonomi serta kapasitas dan kapabilitas masyarakat. Sedangkan dari aspek lingkungan, isu-isu pariwisata berkelanjutan terkait dengan perubahan iklim, perubahan penggunaan dan penutupan lahan, perencanaan wilayah dan daya dukung. Perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan harus menjadi perhatian serius parapihak, termasuk wisata bahari di Karang Jahe Beach, mengingat kekayaan ekosistem di kawasan pesisir, potensi ekonomi serta kompleksitas pengelolaan pariwisata di kawasan pesisir. Pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata bahari Pantai Karang Jahe harus memperhatikan daya dukung yang bersifat kompleks dan dinamis.

Studi ini mengambil lokasi pada kawasan wisata pesisir Pantai Karang Jahe Kabupaten Rembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi daya dukung wisata pesisir Pantai Karang Jahe berdasarkan daya dukung lingkungan dan sosial (psikologis) dan mengoptimasi pengelolaan wisata pesisir berbasis daya dukung dengan mengintegrasikan dimensi ekologi, ekonomi dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi berdasarkan analisa daya dukung kawasan (DDK) dan analisa jejak ekologi wisata (TEF) untuk menilai daya dukung lingkungan serta pendekatan sosial menggunakan analisa kepentingan-performa untuk selanjutnya digunakan untuk menghitung tingkat kepuasan konsumen. Optimalisasi pengelolaan wisata pesisir dilakukan dengan pendekatan sistem dinamis.

Hasil analisa kesesuaian wilayah terlihat bahwa secara umum kawasan pesisir Pantai Karang Jahe dikategorikan sesuai atau sangat sesuai untuk pengembangan wisata bahari. Lahan yang sangat sesuai (SS) seluas 9,86 Ha. Lahan dengan kategori ini kemudian menjadi dasar dalam penentuan daya dukung kawasan maupun daya dukung lingkungan. Isu kritical dalam pengelolaan ekowisata bahari Pantai Karang Jahe adalah tingginya antusiasme wisatawan untuk datang berkunjung. Hasil analisa dan perhitungan daya dukung kawasan adalah 5.562 orang/hari. Hasil analisa TEF diketahui bahwa total TEF sebesar 0,04942790 ha. Dari analisa TEF tersebut kemudian digunakan untuk menghitung daya dukung lingkungan (DDL), yaitu sebesar 1.214 orang/hari. Profil responden pengunjung wisata bahari Pantai Karangjahe didominasi oleh pengunjung usia muda (generasi

millennial). Hasil analisa tingkat kepuasan konsumen/pengunjung masuk pada kategori puas dengan nilai CSI sebesar 75,58%. Hal ini bisa disimpulkan bahwa dengan tingkat kunjungan aktual masih belum melampaui daya dukung psikologis.

Optimalisasi berbasis daya dukung dengan pendekatan sistem dinamis dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kebijakan-kebijakan pada keseluruhan dimensi ekologi, ekonomi dan sosial. Agar tidak melebihi daya dukung lingkungan, salah satu kebijakan yang bisa diambil adalah dengan melakukan pembatasan atau pengaturan kunjungan wisatawan. Pada aspek penataan ruang, pengelola harus tetap mengacu pada ketentuan arahan pemanfaatan dan peraturan-peraturan zonasi.